Journal of Social Studies Research (E-ISSN: 3090-4730)
Volume 4, Nomor 1 (2026), 31-39
DOI: https://doi.org/10.33059/jssr.v4i1.11596
[Submited; 01/03/2026] [Reviewed: 15/04/2026] [Published: 18/06/2026]
Published by: Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia

Peninggalan Sejarah Pelabuhan Kuno Kota Barus Sebagai Pusat Perdagangan: Dari Sejarah Abad Pertengahan Hingga Era Modern

Vivi Yohana Munte[1] , Yetty Veronika Simamora[2]
Pendidikan Sejarah Universitas Samudra
[1]viviyohana621@gmail.com,[2]yettyveronikasimamora@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menyelidiki sejarah pelabuhan Barus, yang telah memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia dari abad pertengahan hingga sekarang. Barus, salah satu pelabuhan tertua di Nusantara, berfungsi sebagai pusat perdagangan internasional dan membawa agama dan budaya ke seluruh dunia. Studi ini melihat bagaimana pelabuhan Barus berkembang sepanjang sejarah, serta bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat dan ekonomi lokal. Penelitian ini merupakan studi sejarah dengan empat langkah: heuristik, kritik (internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi. Sumber sekunder digunakan untuk mengumpulkan sumber sejarah. Artikel ini juga membahas masalah Barus dalam mempertahankan peranannya di era modern dan upaya revitalisasi yang diperlukan untuk mengembalikan kejayaan pelabuhan tersebut. Memahami sejarah Barus dan prospek masa depan menjadi lebih baik berkat penelitian ini.

Kata Kunci: Pelabuhan Barus, sejarah perdagangan, kapur barus, rempah-rempah, kolonialisme, modernisasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kota Barus, yang berada di pantai barat Sumatra Utara, memiliki sejarah yang panjang sebagai salah satu pelabuhan utama di seluruh Nusantara, terutama selama abad pertengahan. Pernah menjadi pusat perdagangan internasional yang penting, kota ini bertanggung jawab atas jaringan perdagangan global yang menghubungkan Asia Tenggara, Timur Tengah, dan bahkan Eropa. Sejak abad ke-16, Barus adalah pusat perdagangan rempah-rempah, terutama kapur barus, di pantai barat Sumatera. Barus adalah pelabuhan pengangkutan. Daerah belakang pelabuhan Barus terdiri dari wilayah pedalaman seperti Tanah Karo, Simalungun, dan Toba, serta pulau-pulau di sekitarnya, seperti Mursala. Damar, kemenyan, kapur barus, dan kulit binatang adalah produk daerah belakang (Wanti Dkk., 2006, hal.6).

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Kapur barus, salah satu hasil yang sangat mengharumkan dari Barus, dianggap sebagai bentuk kekuatan sejarah yang membuatnya terkenal di seluruh dunia. Kapur Barus juga digunakan bahan komoditi yang digunakan oleh mummi untuk mengawetkan mayat Fir'aun. walaupun disimpan dan diproses di tempat yang berbeda, tetapi bahan utamanya berasal dari tanah Barus, Kapur barus berkualitas tinggi. Barus saat itu merupakan tempat yang menghasilkan berbagai rempah-rempah yang dibutuhkan manusia saat itu. Dalam istilah tren, Barus termasuk wilayah pengekspor hasil bumi.Selama perjalanan para pelancong-pelancong menuju barus melalui lautan luas, salah satu komoditi ekspor yang paling terkenal, selain kapur barus dan kemenyan, adalah rempah-rempah yang dibuat sebagai minuman hangat yang sebagi asupan minuman yang bisa menghangatkan badan para pelancong (Nasution, 2021,hal. 4).

Perdagangan awal di Lobutua, Karena orang dari pedalaman harus melalui Sungai Batanguar (Aek Maco) untuk menuju Barus, penduduk setempat menyebut lokasi ini dengan Kuala Batanguar. Pada abad ke-17, Kuala Batanguar adalah kota dagang yang ramai. Pada tahun 1800-an, pelabuhan Sibolga muncul dengan fasilitas yang lebih baik daripada pelabuhan Barus. Terletak sekitar 67 km di selatan Barus, potensi daerah belakang yang dulunya mendukung kehidupan kota pelabuhan Barus mulai berkurang, dan sebaliknya, kota pelabuhan Sibolga menjadi lebih ramai dan lebih berkembang. Saat ini, kota Barus masih memiliki sisa-sisa aktivitas pelabuhan, seperti pancang dermaga, gudang, dan tanggul penahan gelombang yang dibangun oleh pemerintah Belanda (Wanti Dkk., 2006, hal. 35). Di pelabuhan barus tidak hanya menjual barang dagangan, tetapi mereka juga membeli barang kebutuhan lainnya untuk dijual kembali di lokasi awal mereka. Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin menjelaskan dan menelaah perubahan jejak pelabuhan kota barus dari sejarah abad pertengahan hingga era modern.

Metode

Penulisan ini menggunakan metodologi penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis dilakukan dengan menelaah dan mengkontekstualisasikan data untuk memahami evolusi pelabuhan Kota Barus dari abad pertengahan hingga era modern.Penelitian ini lebih memfokuskan pada studi literatur dengan menganalisis buku dan artikel ilmiah sejarawan terdahulu terkait sejarah pelabuhan di Barus.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah Pelabuhan Barus pada Abad Pertengahan

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Pada abad pertengahan**,** Barus adalah kota dagang internasional yang menghubungkan Timur dan Barat. Ini terkait erat dengan sumber daya alam dan sumber daya bumi yang ada di daerah tersebut. Kawasan Kapur Barus sangat terkenal di seluruh dunia karena hasil buminya, yang dikatakan menjadikannya dengan namanya "Barus" yang merupakan komoditas berharga yang banyak digunakan dalam pengobatan dan parfum. Selain kapur barus, pelabuhan ini juga menjadi tempat transit penting bagi perdagangan rempah-rempah, seperti cengkeh dan pala. Kedatangan pedagang dari India, Timur Tengah, dan Tiongkok menciptakan hubungan perdagangan yang intens dan memperkaya budaya lokal(Muchsin, 2017. hal. 3).

Ada yang berpendapat bahwa Barus telah berdagang dengan orang Tamil, Cina, Persia, Armenia, dan orang-orang Nusantara lainnya sejak abad ke-12, meskipun Marco Polo pernah mengunjungi wilayah dan negara ini. Itu karena Barus berkembang pesat sebagai kota dagang dunia, menjadi terkenal di seluruh dunia dan menarik turis dari seluruh dunia. Dalam prasasti Tamil dari Lobu Tua dari tahun 1088, sebuah batu disebutkan dan lokasinya disebut Varocu. Situs tersebut juga menunjukkan perbedaan antara pemukiman Barus dan pelabuhannya. Nama Fansur dan Barus adalah istilah lain yang disebut-sebut dalam sejarah dan tampaknya sulit untuk dipisahkan. Menurut satu naskah lama berbahasa Armenia, Pant'chour atau Panchor dimaksudkan untuk menyebut Pansur, yang dimaksudkan terletak di Labu Tua. (Muchsin, 2017.hal.2).

Agama dan budaya dipengaruhi oleh perdagangan di Pelabuhan Barus. Pelabuhan Barus memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Sejak abad ke-9,Pedagang dari Timur Tengah dan India membawa Islam ke wilayah ini dan menyebarkannya. buktinya adalah situs Mahligai dan Papan Tinggi, yang digunakan untuk menyebarkan Islam kira-kira pada abad kelima masehi. Diikuti oleh pergerakan berikutnya yang masuk melalui Timur Tengah dan melalui Tapanuli Tengah ke seluruh Indonesia. Proses masuknya Islam ke Barus, Sumatera, dan Nusantara pada umumnya terkait erat dan dimulai dengan para pedagang Arab yang singgah di Barus sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Arab yang pergi berdagang ke Cina dan Tiongkok terutama singgah di Bandar Barus. Misalnya, kisah Wahab bin Abu Kasbah, seorang pedagang Arab, dan rombongannya. ingin bertransaksi ke Cina dan singgah di pulau Morsala, yang letaknya antara pantai Barus dan Sibolga (Hakim, 2019. hal.173). pedangang arab yang datang ke Barus tidak hanya berdagang tetapi juga mendakwahkan Islam. Para pedagang dan ulama ini sering menikah dengan penduduk setempat dan

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

membentuk komunitas Muslim yang kuat di Barus selama proses Islamisasi yang tenang dan bertahap. Selain aspek spiritual, pengaruh Islam ini mengubah hukum, adat, dan pendidikan.

Sejak lama, Pelabuhan Barus telah dikunjungi oleh para pedagang. Mulai abad ke-12, dua raja memerintah Barus: satu di Hulu dan satu di Hilir. Mereka terus berkuasa hingga abad ke-17. Namun, setelah bangsa Eropa tiba di Barus, kepemimpinan konvensional mereka hanyalah simbol kerajaan karena mereka diperintahkan oleh kekuatan politik dan ekonomi yang lebih kuat, seperti penguasa Aceh dan negara lain. Pencaharian kapur barus di wilayah pedalaman dan penghentian penanaman lada adalah dua penyebab utama penurunan perdagangan rempah barus. Pengaruh pelabuhan lain di pantai timur Sumatra dan Selat Malaka pada perdagangan barus adalah faktor kedua (Nur, Dkk. 2021).

Perdagangan maritim dari India dan Asia Tenggara membawa agama Hindu dan Buddha ke Barus sebelum kedatangan Islam. kehadiran orang India selatan di Barus selain untuk berdagang ternyata membantu menyebarkan kebudayaan Hindu-Buddha India di wilayah Barus dan sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh budaya Hindu-Buddha yang dibawa oleh orang-orang dari India selatan dapat dilihat hingga dataran tinggi Pakpak-Dairi dan Tanah Karo. Pengaruh ini dapat dilihat antara lain melalui bahasa, tradisi, dan artefak (Ery, 2011. hal 246). Jejak Hindu-Buddha ini menunjukkan bahwa Barus pernah menjadi bagian dari jaringan perdagangan dan budaya yang lebih luas yang melibatkan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Sumatra, seperti Sriwijaya, meskipun peninggalan Islam tidak sebanyak itu.

Pelabuhan Barus telah terlibat dalam perdagangan antar pelabuhan di pantai barat Sumatra selama berabad-abad. Para saudagar asing mendapatkan keuntungan terbesar dari perdagangan rempah. Para pialang pantai hanyalah tenaga administrasi dan agen yang memanfaatkan banyak perantara yang terlibat dalam jaringan dagang antara pantai dan pedalaman. Para pialang yang memiliki sejumlah besar perahu atau kapal berusaha untuk melakukan perdagangan borongan di pantai. Karena para pedagang asing tidak perlu membayar biaya transportasi yang mahal yang biasanya diminta oleh para pialang pantai, kedatangan mereka ke daerah pedalaman sangat menguntungkan para petani. Petani menjadi kaya dengan mengurangi keuntungan para pialang pantai; misalnya, mereka dapat mempertahankan kapur barus dan kemenyan bahkan ketika harganya turun. Pedagang Belanda dan Inggris berusaha untuk memborong kapur barus dan kemenyan di

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

pelabuhan Barus. Persaingan semacam ini mengakibatkan harga kapur barus dan kemenyan naik dan menjadi hasil tambah petani Barus di daerah pedalaman (Nur, Dkk. 2021).

Transformasi pada Era Kolonial

Kedatangan orang Eropa, terutama Portugis dan Belanda, pada abad ke-16 mengubah dinamika perdagangan di Pelabuhan Barus. Rempah-rempah Nusantara, terutama lada, cengkih, pala, dan merica, menunjukkan bahwa masa lalu laut Nusantara merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan pelayaran dan perdagangan. "Jalur Rempah" adalah jalur pelayaran yang luas yang menghubungkan negara kepulauan Nusantara dengan berbagai wilayah dan negara di seberang lautan. Ini dibangun saat rempah-rempah ini sangat populer. Jalur ini merupakan sentuhan akhir yang menyatukan kebanggaan nasional Indonesia dan peradaban bahari nusantara. Pada masa prakolonial Indonesia, fungsinya sebagai Jalur Rempah dimulai ribuan tahun lalu. Namun, bukti kuat dan penerimaan internasional terhadap klaim tersebut masih diperlukan. Sepanjang sejarah, Indonesia telah memiliki pengaruh ekonomi global yang signifikan karena lokasinya yang strategis sebagai jalur maritim utama. Indonesia di Asia Timur berada di posisi strategis karena menghubungkan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa. Rempah-rempah, produk yang sangat dicari dan berharga, dibuat di Asia Tenggara(Fitriani, Dkk., 2023. hal. 6).

Portugis dan Spanyol adalah negara pertama di Eropa yang mencari rempah-rempah Nusantara. Pada tahun 1511 Masehi, Portugis menemukan pelabuhan Malaka dan memonopoli perdagangan di sana. Sejak Malaka dikuasai Portugis, para pedagang Melayu Nusantara, termasuk pedagang Aceh, tidak nyaman berdagang di Malaka. Kapal Aceh telah mencoba menyerang Portugis di pelabuhan Malaka, tetapi tidak berhasil karena Portugis memiliki senjata yang lebih baik daripada kapal Aceh. Kerajaan Aceh harus mengalah dan perdagangannya beralih ke pantai barat Sumatra. Pilihan Aceh untuk mengubah jalur dagang ternyata tidak salah karena pantai barat Sumatra pada saat itu merupakan ladang rempah-rempah yang sangat diminati di pasar global. Ketika itu, Pelabuhan Barus adalah satu-satunya pelabuhan tempat rempah-rempah dikumpulkan dan memiliki sumber kapur barus dan kemenyan, yang keduanya sangat dicari oleh pedagang dari Barat dan Timur. Secara politik dan ekonomi, Kerajaan Aceh menguasai semua pelabuhan di pantai barat Sumatra, dan setiap pelabuhan memiliki seorang laksamana yang bertanggung jawab atas pengendalian pelabuhan dan perdagangan

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

rempah. Kehadiran laksamana di setiap pelabuhan di pantai barat Sumatra memperkuat posisi orang Aceh yang pernah berdagang di sana. Orang Aceh sekarang menguasai ekonomi dan politik pantai barat Sumatra. Raja Barus mulai hilang dan hanya menjadi simbol di kampungnya masing di Barus Hulu dan Barus Hilir (Nur, Dkk. 2021).

Pada masa lalu, Bandar Barus adalah pusat perdagangan dan pelayaran pantai barat pulau Sumatera. Pada abad XVII dan XVIII, kegiatan perdagangan di bandar barus, yang telah ada sejak abad XVII, mencapai puncaknya. Barus adalah bandar dengan tipe entrepot dan feeder point, yaitu bandar yang terletak strategis di rute jaringan perdagangan untuk melayani pengumpulan barang dari berbagai negeri dan berhubungan langsung dengan daerah penghasil barang komoditi karena aktivitas perdagangan, lalu lintas pelayaran, dan keluar masuk barang komoditi. Fungsi Barus sebagai bandar entrepot dan dagang lebih menonjol daripada di pusat administrasi Residensi Pemerintah Hindia Belanda karena perdagangan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan bandar itu. Bandar Sibolga adalah pusat pemerintahan Hindia Belanda sendiri (Wanti, Dkk., 2006. hal. 46).

VOC memiliki dampak ekonomi, tetapi dampak budaya juga besar. Masyarakat Barus menerima teknologi baru, gaya arsitektur, dan bahkan beberapa aspek budaya Barat ketika mereka berhubungan dengan orang Eropa. Di bidang pendidikan, sejak berdirinya pelabuhan Barus Peralatan yang berbeda siap, ada kantor yang sebenarnya yang membantu lembaga pendidikan Belanda, seperti sekolah, klinik, dan tempat bisnis. Perubahan terjadi di sekolah setelah Belanda mengambil alih wilayah Barus. Salah satunya adalah pembangunan MULO dan HIS di daerah Barus. Zending mendirikan sekolah. Sementara itu, pemerintah Hindia Belanda harus bertanggung jawab untuk membantu sekolah dengan subsidi. Publik mulai melihat perubahan setelah oknum Barus mencoba pelatihan yang dibuat zending dan Belanda. Sekolah akan menumbuhkan rasa kemasyhuran bagi mereka, demikian juga bagi wali Barus yang memiliki uang yang cukup untuk mengirim anak-anak mereka ke Batavia dan ke Belanda (Sumantri, Dkk., 202. hal 17).

Pelabuhan Barus Di Era Modern

Di era modern saat ini, Pelabuhan Barus telah mengalami penurunan signifikan dalam peran dan dominasinya sebagai pusat perdagangan. Perubahan ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang berpengaruh, terutama pergeseran rute perdagangan sejak masa kolonial. Pelabuhan-pelabuhan besar seperti Belawan di Medan dan Pelabuhan Tanjung

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Priok di Jakarta telah mengambil alih posisi dominan dalam perdagangan internasional. Hal ini disebabkan oleh investasi besar dalam infrastruktur pelabuhan dan fasilitas logistik di pelabuhan-pelabuhan lain, yang membuat Pelabuhan Barus semakin terpinggirkan.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pentingnya konektivitas dan efisiensi dalam rantai pasokan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan sebuah pelabuhan. Pelabuhan-pelabuhan modern telah mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dengan mengembangkan fasilitas yang lebih canggih dan efisien dalam menangani arus barang. Di samping itu, perubahan dalam pola perdagangan global juga telah memainkan peran penting dalam mengubah peran Pelabuhan Barus.Selain dari segi infrastruktur, faktor lain yang turut memengaruhi penurunan peran Pelabuhan Barus adalah perubahan dalam kebijakan perdagangan dan investasi pemerintah. Pelabuhan-pelabuhan lain mendapatkan dukungan lebih besar dalam hal perencanaan dan pembangunan infrastruktur, sementara Pelabuhan Barus mungkin kurang mendapat perhatian yang sama dari pihak berwenang.Namun, meskipun Pelabuhan Barus tidak lagi menjadi pusat perdagangan utama, nilai sejarahnya tetap menjadi aset penting bagi wilayah tersebut. Upaya untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya Pelabuhan Barus dapat menjadi peluang untuk mengembangkan pariwisata lokal dan membangun identitas daerah yang kuat. Dengan demikian, meskipun tidak lagi dominan dalam perdagangan internasional, Pelabuhan Barus masih memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi dan sosial di sekitarnya (Purwanto, 2019, hal. 23-45).

Selain menjadi pusat ekonomi, pelabuhan Barus juga telah berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik dari segi sejarah dan budaya. Banyak wisatawan tertarik untuk menjelajahi jejak-jejak perdagangan kuno, menemukan peninggalan arkeologi yang berharga, serta merasakan kekayaan cerita-cerita lokal yang memperkaya warisan budaya. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pelabuhan ini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan dana untuk pembangunan infrastruktur serta persaingan dengan pelabuhan lain yang lebih modern dan strategis dalam menarik investasi dan pengunjung (Simamora, 2017, hlm. 150-162).

Meskipun perannya sebagai pelabuhan utama telah berkurang, Barus tetap penting dalam konteks sosial dan ekonomi lokal. Penduduk setempat masih menggantungkan hidup pada kegiatan perikanan dan pertanian. Selain itu, situs sejarah dan kebudayaan Barus menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan internasional, membantu

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

meningkatkan perekonomian lokal. Ada beberapa inisiatif untuk melestarikan dan mengembangkan potensi Pelabuhan Barus, antara lain pelestarian situs sejarah, promosi pariwisata, dan pengembangan infrastruktur lokal. Pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama untuk menjaga dan mengelola situs-situs bersejarah di Barus, mempromosikan destinasi wisata sejarah, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan raya, fasilitas kesehatan, dan pendidikan (Andaya, 2008, hal. 132-155).

Kesimpulan

Pelabuhan Barus memiliki sejarah yang kaya sebagai pusat perdagangan internasional yang penting pada masa lalu, terutama pada zaman pertengahan dan era kolonial. Pelabuhan ini memainkan peran sentral dalam perdagangan rempah-rempah, kapur barus, dan kemenyan, serta menjadi titik penting dalam penyebaran agama dan budaya, terutama Islam, di wilayah Nusantara.Dalam sejarahnya, Barus telah menjadi pusat perdagangan yang berpengaruh bagi berbagai bangsa seperti Arab, Persia, India, dan Eropa. Namun, dengan pergeseran rute perdagangan dan perkembangan pelabuhan-pelabuhan lain yang lebih modern, peran Pelabuhan Barus sebagai pusat perdagangan internasional telah menurun secara signifikan. Meskipun demikian, nilai sejarah dan budaya Pelabuhan Barus tetap menjadi aset penting bagi wilayah tersebut, dan upaya pelestariannya dapat menjadi peluang untuk mengembangkan pariwisata lokal dan membangun identitas daerah yang kuat.

Referensi

Andaya, L.Y. (2008). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawaii Press.

Fitriani, A., Wiwin Dari, R., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Jejak Historis dan Peran Indonesia Dalam Jalur Rempah Sebagai Warisan Budaya Bahari. *Krinok*, *2*(2), 9–18.

Hakim, U. F. R. (2019). Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, *19*(2), 168.

Muchsin, M. (2017). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik. *Adabiya*, *19*(1), 1–12.

Nasution Abdusima, (2021). *Pesisir Barus Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya Sejak Klasik Hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Zahir Publishing.

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id

Nur, M.S. Dkk. (2021). Pelabuhan barus jalur utama rempah di bagian barat pada masa kejayaan nusantara. *Kemdikbud.*

Soedowo Ery.(2011). Jalur-Jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatera Bagian Utara Pada Masa Pengaruh Kubudayaan India (Hindu-Buddha*). Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(2).

Sumantri, P., Darma, A., & Hanum, L. (2021). Sejarah Pendidikan di Kota Barus pada Masa Kolonial. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, *9*(1).

Simamora, J. (2017). Potensi Wisata Sejarah Pelabuhan Barus di Era Modern, *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 5, No. 2.

Purwanto, B. (2019). Dinamika Pelabuhan di Sumatra*:* Dari Masa Kuno hingga Modern. *Jurnal Sejarah Nusantara,* 12(1).

Wanti, D., Sejarah, K., & Banda, T. (2006). *Banis : Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara*.

Published by;
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
Web : https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR
Email : jsssr2022@unsam.ac.id